



**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPAS MATERI JUAL BELI PADA PESERTA
DIDIK KELAS IV UPTD SD NEGERI 070979 SIFALAE TE**

Delvin Yanti Saputri Gulo¹, Otilina Gulo², Eka Periaman Zai³, Arianto Lahagu⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nias

e-mail: delvinsaputrigulo@gmail.com, otilinaagulo@unias.ac.id, ekaperiamanzai@unias.ac.id
ariantolahagu8084@gmail.com

Diterima: 10/08/2026; Direvisi: 07/09/2026; Diterbitkan: 17/09/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS akibat pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan belum kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* serta menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapannya. Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete dengan subjek 24 peserta didik kelas IV semester II tahun ajaran 2025/2026. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPAS dikelas IV UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete mampu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran pada setiap siklus. Rata-rata aktivitas guru dari 64,29% pada siklus I menjadi 86,62% pada siklus II dan aktivitas peserta didik dari 60,93% pada siklus I menjadi 85,42% pada siklus II serta rata-rata hasil belajar peserta didik dari 65,42 dengan ketuntasan klasikal 62,5% pada siklus I menjadi 82,75 dengan ketuntasan klasikal 91,67% pada siklus II. Dengan demikian, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata terbukti meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar peserta didik.

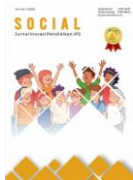
Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*, hasil belajar, IPAS

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of students in the subject of science due to learning that is still teacher-centered and not contextual. This study aims to describe the application of the Contextual Teaching and Learning model and analyze the improvement in student learning outcomes after its implementation. This research was conducted at the UPTD of SD Negeri 070979 Sifalaete with subjects of 24 students of grade IV semester II of the 2025/2026 academic year. The method used is Classroom Action Research (CAR) in two cycles. The research instruments include observation sheets, learning outcome tests, and documentation, with data collection techniques through observation, learning outcome tests and documentation. The results of this study indicate that the application of the Contextual Teaching and Learning model in the subject of science in grade IV of UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete is able to improve the learning process and outcomes in each cycle. The average teacher activity increased from 64.29% in cycle I to 86.62% in cycle II and student activity increased from 60.93% in cycle I to 85.42% in cycle II and the average student learning outcomes increased from 65.42 with classical completion of 62.5% in cycle I to 82.75 with classical completion of 91.67% in cycle II. Thus, learning that links material to real-life contexts has been proven to increase student engagement and learning outcomes.

Keywords: Contextual Teaching and Learning, learning outcomes, science and natural sciences





PENDAHULUAN

Hasil belajar merupakan salah satu indikator penting dalam menilai ketercapaian tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Dalam pembelajaran IPAS, ketercapaian hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik mengingat informasi, tetapi juga dengan kemampuan memahami konsep, menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman, serta menggunakannya dalam situasi kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif menjadi penting karena pengalaman belajar yang bermakna dapat mendukung pemahaman dan pencapaian hasil belajar (Pay, 2023). Hal tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menempatkan kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Nursaya'bani et al., 2025).

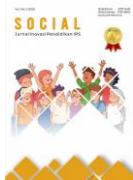
Namun, pencapaian hasil belajar IPAS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan. Kesulitan belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk karakteristik materi, kemampuan peserta didik, serta strategi pembelajaran yang digunakan guru (Andika et al., 2025). Pada pembelajaran IPS yang bermuatan IPAS, kesulitan peserta didik juga dapat muncul ketika proses pembelajaran belum mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Safitri et al., 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar tidak dapat hanya diarahkan pada pencapaian nilai, tetapi perlu dimulai dari perbaikan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik terlibat secara aktif dan memahami materi melalui pengalaman yang relevan.

Permasalahan tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete. Berdasarkan hasil observasi awal, rata-rata hasil belajar peserta didik pada materi jual beli hanya mencapai 56,67, sedangkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah adalah 65. Dari 24 peserta didik, hanya 9 peserta didik atau 37,5% yang mencapai ketuntasan, sedangkan 15 peserta didik atau 62,5% belum mencapai ketuntasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan, sehingga diperlukan perbaikan pembelajaran yang secara langsung menyasar proses dan pengalaman belajar peserta didik.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh guru melalui penyampaian materi secara verbal, sementara peserta didik lebih banyak mendengarkan, mencatat, dan menerima informasi. Pola pembelajaran yang demikian menyebabkan kesempatan peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, melakukan pengamatan, dan membangun pemahaman melalui pengalaman langsung menjadi terbatas. Padahal, gaya mengajar guru yang kurang bervariasi memiliki hubungan dengan tingkat keaktifan belajar peserta didik sekolah dasar (Khairinnisa et al., 2024). Kesulitan belajar dalam pembelajaran IPS juga dapat berkaitan dengan penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga peserta didik tidak memperoleh pengalaman belajar yang optimal (Pamungkas et al., 2023).

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting pada materi jual beli karena materi ini sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan peserta didik. Aktivitas membeli barang di warung, melakukan transaksi, mengenal harga barang, membayar, menerima uang kembalian, dan membedakan peran penjual serta pembeli merupakan pengalaman yang dapat dijadikan sumber belajar. Akan tetapi, apabila materi tersebut hanya disampaikan melalui penjelasan dan contoh tertulis, pengalaman nyata peserta didik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kesulitan peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka juga menunjukkan pentingnya mengaitkan materi





dengan pengalaman nyata agar konsep yang dipelajari lebih mudah dipahami (Alfatonah et al., 2023).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk terlibat secara aktif. Salah satu model yang relevan adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan nyata sehingga pengetahuan tidak dipahami sebagai informasi yang terpisah dari kehidupan peserta didik, tetapi sebagai sesuatu yang memiliki makna dan dapat digunakan dalam situasi nyata (Rusman, 2016). Penerapan CTL juga telah dilaporkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar karena pembelajaran diarahkan pada pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka (Arifin & Dewi, 2022).

CTL memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran materi jual beli. Melalui konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik, peserta didik dapat diarahkan untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang konkret (Rusman, 2016). Dalam konteks materi jual beli, pengalaman tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan mengamati barang dan harga, melakukan simulasi transaksi, memainkan peran sebagai penjual dan pembeli, berdiskusi dalam kelompok, serta merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman karena konsep yang dipelajari tidak berhenti pada penjelasan guru, tetapi dipraktikkan dalam situasi yang dapat dipahami peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung penggunaan CTL dalam meningkatkan hasil belajar. Handayani et al. (2022) menunjukkan bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks yang relevan bagi peserta didik. Temuan serupa ditunjukkan oleh Napitupulu et al. (2023) pada pembelajaran IPA kelas V, yang memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model CTL. Sabdaniah et al. (2023) juga menunjukkan adanya pengaruh penerapan CTL terhadap hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar, sedangkan Murdani et al. (2024) melaporkan bahwa penerapan CTL dapat digunakan dalam meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa pembelajaran yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata relevan untuk digunakan dalam pembelajaran sains dan sosial di sekolah dasar.

Potensi CTL juga diperkuat oleh penelitian yang mengintegrasikan pengalaman nyata dan lingkungan peserta didik ke dalam pembelajaran. Safitri dan Dewi (2023) menunjukkan bahwa CTL dengan dukungan media realita dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA peserta didik. Artinya, penggunaan pengalaman dan objek yang dekat dengan kehidupan peserta didik dapat menjadi penghubung antara konsep pembelajaran dan kondisi nyata yang mereka kenal. Pendekatan serupa juga terlihat pada pengembangan bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal yang dilaporkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV sekolah dasar (Duratun et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan materi dengan lingkungan dan pengalaman peserta didik merupakan unsur penting dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang lebih bermakna.

Meskipun demikian, peningkatan pembelajaran IPAS tidak hanya dilakukan melalui CTL. Penelitian Khofifah et al. (2024), misalnya, menunjukkan penggunaan *Project Based Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS peserta didik sekolah dasar. Khusnaeni et al. (2025) juga menunjukkan bahwa *Project Based Learning* dapat digunakan



untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS melalui penelitian tindakan kelas. Selain itu, Chasanah dan Wiyani (2024) menerapkan model pembelajaran terpadu berbasis *Nested* pada materi IPAS kelas IV. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS membutuhkan model yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif, tetapi belum secara khusus menjawab kebutuhan pembelajaran materi jual beli melalui pengalaman langsung dalam konteks transaksi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, terdapat ruang untuk mengkaji penerapan CTL secara lebih spesifik pada pembelajaran IPAS materi jual beli di kelas IV sekolah dasar. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan manfaat CTL pada pembelajaran IPA, IPS, dan IPAS, tetapi konteks materi, karakteristik peserta didik, serta kondisi kelas yang diteliti berbeda-beda (Handayani et al., 2022; Murdani et al., 2024; Napitupulu et al., 2023). Penelitian ini tidak hanya memperhatikan perubahan hasil belajar, tetapi juga mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses penerapan CTL melalui siklus perbaikan pembelajaran. Posisi tersebut menjadi penting karena keberhasilan tindakan dalam PTK perlu dilihat melalui perubahan proses pembelajaran sekaligus capaian belajar peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan CTL untuk mengatasi permasalahan konkret berupa rendahnya hasil belajar IPAS materi jual beli pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete melalui pengalaman transaksi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk mendorong peserta didik mengamati, bertanya, berdiskusi, melakukan simulasi, dan merefleksikan konsep jual beli yang dipelajari. Pendekatan ini diharapkan dapat mengubah pembelajaran yang sebelumnya lebih banyak berpusat pada penyampaian informasi menjadi pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret kepada peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan bukan sekadar untuk melihat perubahan nilai, tetapi untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan CTL dapat memperbaiki proses pembelajaran dan mendukung peningkatan hasil belajar.

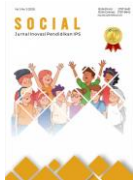
Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan CTL dipandang relevan sebagai upaya memperbaiki pembelajaran IPAS materi jual beli pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPAS materi jual beli serta menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik setelah model tersebut diterapkan. Fokus tersebut diharapkan memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran kontekstual yang memanfaatkan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sebagai bagian dari proses pembelajaran. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang lebih kontekstual, aktif, dan sesuai dengan karakteristik materi IPAS di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilaksanakan secara sistematis di dalam kelas. Penelitian menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*). Setiap siklus dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya sehingga perbaikan pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap.

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete, Jalan Diponegoro No. 336, Sifalaete Tabaloho, Kecamatan Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera





Utara. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas IV yang berjumlah 24 orang, terdiri atas 11 laki-laki dan 13 perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS materi jual beli masih rendah, dengan rata-rata nilai 56,67 dan ketuntasan klasikal sebesar 37,5%. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun ajaran 2025/2026, yaitu pada 9 Februari sampai 16 Maret 2026.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan dengan durasi 70 menit pada setiap pertemuan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar, LKPD, media pembelajaran berupa PPT, lembar observasi, tes hasil belajar, dan skenario pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Tahap tindakan dilaksanakan dengan menerapkan tujuh komponen CTL, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penerapan CTL pada materi jual beli dilakukan melalui kegiatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik, seperti pengamatan, diskusi, simulasi kegiatan jual beli, dan refleksi. Tahap observasi dilakukan oleh guru wali kelas IV untuk mengamati aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menentukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik selama penerapan CTL. Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah tindakan pada setiap siklus, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi.

Data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran, aktivitas guru dan peserta didik, serta hasil refleksi pada setiap siklus. Analisis kuantitatif digunakan untuk menentukan rata-rata hasil belajar, persentase aktivitas guru dan peserta didik, serta ketuntasan klasikal. Hasil setiap siklus dibandingkan untuk melihat perubahan proses pembelajaran dan hasil belajar setelah penerapan model *Contextual Teaching and Learning*.

Tindakan dinyatakan berhasil apabila aktivitas guru mencapai kategori baik, aktivitas peserta didik mencapai kategori aktif dengan persentase minimal 80%, dan sekurang-kurangnya 75% peserta didik mencapai ketuntasan klasikal dengan nilai KKTP 65 sesuai dengan ketentuan sekolah. Penelitian dihentikan setelah indikator keberhasilan tersebut tercapai pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPAS materi jual beli pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete. Data penelitian diperoleh melalui observasi aktivitas guru, observasi aktivitas peserta didik, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Hasil penelitian disajikan berdasarkan perkembangan aktivitas pembelajaran pada setiap siklus dan perubahan hasil belajar peserta didik dari pra-siklus hingga siklus II.

Aktivitas Guru dan Peserta Didik

Observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* selama penelitian. Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 64,29% dengan kategori cukup. Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I, aktivitas guru pada siklus II

meningkat menjadi 86,61% dengan kategori sangat baik. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterlaksanaan pembelajaran selama penerapan CTL.

Sementara itu, observasi aktivitas peserta didik digunakan untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivitas peserta didik pada siklus I memperoleh persentase sebesar 60,93% dengan kategori cukup aktif, kemudian meningkat menjadi 85,42% dengan kategori sangat aktif pada siklus II. Rekapitulasi hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik pada kedua siklus disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Aktivitas Guru dan Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Siklus I	Siklus II
Aktivitas guru	64,29% (Cukup)	86,61% (Sangat Baik)
Aktivitas peserta didik	60,93% (Cukup Aktif)	85,42% (Sangat Aktif)

Sumber: Data hasil penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 22,32 poin persentase dari siklus I ke siklus II. Aktivitas peserta didik juga meningkat sebesar 24,49 poin persentase pada periode yang sama. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan peserta didik mengalami peningkatan setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II. Pada akhir siklus II, aktivitas guru dan peserta didik telah mencapai kategori yang ditetapkan dalam indikator keberhasilan penelitian.

Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik dianalisis berdasarkan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal pada kondisi pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Pada kondisi pra-siklus, rata-rata nilai peserta didik adalah 56,67 dengan 9 dari 24 peserta didik mencapai ketuntasan atau sebesar 37,5%. Setelah penerapan model CTL pada siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 65,42 dengan 15 peserta didik atau 62,5% mencapai ketuntasan. Pada siklus II, rata-rata nilai kembali meningkat menjadi 82,75 dengan 22 peserta didik atau 91,67% mencapai ketuntasan.

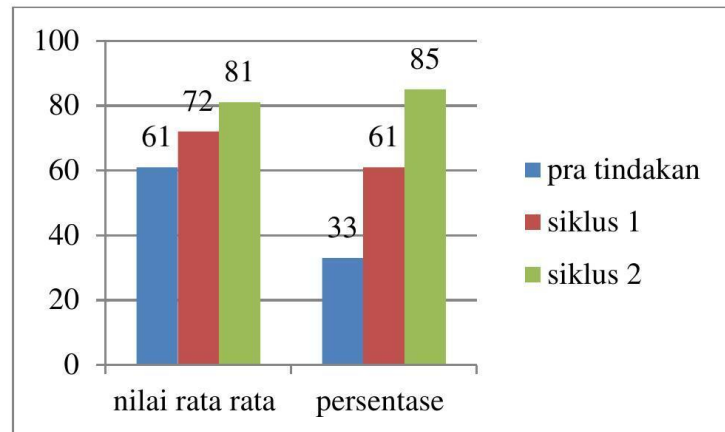
Perubahan hasil belajar tersebut menunjukkan adanya peningkatan capaian peserta didik setelah tindakan dilakukan secara bertahap. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan hasil belajar, data rata-rata nilai dan ketuntasan peserta didik pada setiap tahap penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap	Rata-rata Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas	Ketuntasan Klasikal
Pra-siklus	56,67	9	15	37,50%
Siklus I	65,42	15	9	62,50%
Siklus II	82,75	22	2	91,67%

Sumber: Data hasil penelitian (2026)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata hasil belajar meningkat dari 56,67 pada pra-siklus menjadi 65,42 pada siklus I dan 82,75 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 37,50% pada pra-siklus menjadi 62,50% pada siklus I dan 91,67% pada siklus II. Dengan demikian, terdapat peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKTP dari 9 peserta didik pada pra-siklus menjadi 15 peserta didik pada siklus I dan 22 peserta didik pada siklus II. Capaian ketuntasan klasikal pada siklus II telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan sebesar 75%. Selain disajikan dalam bentuk tabel, perkembangan ketuntasan klasikal peserta didik dapat dilihat secara visual melalui Gambar 1. Penyajian grafik ini digunakan untuk memperlihatkan perubahan ketuntasan peserta didik secara lebih jelas dari kondisi awal hingga akhir tindakan.



Gambar 1. Peningkatan Ketuntasan Klasikal Peserta Didik

Sumber: Data hasil penelitian (2026)

Gambar 1 memperlihatkan pola peningkatan ketuntasan klasikal dari pra-siklus hingga siklus II. Ketuntasan yang pada awal penelitian masih berada pada 37,50% meningkat menjadi 62,50% setelah siklus I dan mencapai 91,67% pada siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa jumlah peserta didik yang mencapai KKTP bertambah pada setiap tahap tindakan. Pada akhir siklus II, tingkat ketuntasan klasikal telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pada proses pembelajaran dan hasil belajar setelah penerapan model *Contextual Teaching and Learning*. Aktivitas guru dan peserta didik meningkat dari siklus I ke siklus II, disertai peningkatan rata-rata nilai dan ketuntasan klasikal peserta didik. Hasil tersebut menjadi dasar untuk melakukan interpretasi lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan CTL berkontribusi terhadap perubahan proses dan hasil pembelajaran pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat memperbaiki proses pembelajaran IPAS materi jual beli pada peserta didik kelas IV. Perbaikan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dan semakin baiknya keterlaksanaan pembelajaran pada siklus II. Kondisi ini terjadi karena pembelajaran tidak lagi hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi memberikan kesempatan untuk membangun pemahaman melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal tersebut sejalan dengan Rusman (2016) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kontekstual menghubungkan materi dengan situasi kehidupan nyata sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi lebih bermakna.

Penerapan CTL pada materi jual beli memberikan konteks yang konkret bagi peserta didik karena aktivitas transaksi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Peserta didik tidak hanya mempelajari pengertian penjual, pembeli, harga, pembayaran, dan uang kembalian melalui penjelasan guru, tetapi juga mengalaminya melalui kegiatan pengamatan dan simulasi. Situasi tersebut membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman yang telah mereka miliki sehingga proses memahami materi menjadi lebih mudah. Temuan ini mendukung Handayani et al. (2022) yang menunjukkan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan konteks yang relevan bagi peserta didik.



Peningkatan aktivitas peserta didik menunjukkan bahwa CTL mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif. Kegiatan bertanya, berdiskusi, bekerja dalam kelompok, melakukan simulasi, dan merefleksikan pengalaman memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Keterlibatan tersebut penting karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya, bukan hanya melalui penjelasan guru. Temuan ini sejalan dengan Safitri dan Dewi (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan CTL dengan dukungan media realita dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar peserta didik.

Perubahan aktivitas guru juga menunjukkan bahwa penerapan CTL membutuhkan pengelolaan pembelajaran yang lebih terarah dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada penyampaian materi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk mengamati, bertanya, menemukan informasi, bekerja sama, melakukan simulasi, dan merefleksikan hasil belajar. Peran tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini relevan dengan Pay (2023) yang menekankan pentingnya pengalaman belajar aktif dalam mendukung peningkatan hasil belajar peserta didik.

Peningkatan hasil belajar setelah penerapan CTL menunjukkan bahwa perubahan proses pembelajaran diikuti oleh perubahan capaian belajar peserta didik. Peserta didik yang sebelumnya mengalami kesulitan memahami materi melalui pembelajaran yang bersifat abstrak memperoleh pengalaman langsung yang membantu mereka memahami konsep jual beli secara lebih konkret. Pengalaman melakukan transaksi secara simulatif juga memungkinkan peserta didik menerapkan konsep yang dipelajari dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Arifin dan Dewi (2022) bahwa penerapan CTL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Napitupulu et al. (2023) yang menunjukkan bahwa CTL dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Kesamaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata tidak hanya relevan untuk materi sosial, tetapi juga dapat mendukung pembelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep. Murdani et al. (2024) juga menemukan bahwa CTL dapat meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik sekolah dasar, sehingga temuan penelitian ini semakin memperkuat relevansi CTL dalam pembelajaran IPAS. Dengan demikian, CTL dapat menjadi alternatif pembelajaran ketika permasalahan utama terletak pada rendahnya keterlibatan peserta didik dan kurangnya keterkaitan materi dengan pengalaman mereka.

Temuan penelitian juga dapat dipahami dalam konteks permasalahan pembelajaran IPAS yang ditemukan sebelum tindakan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPAS karena berbagai faktor, termasuk karakteristik pembelajaran dan strategi yang digunakan (Andika et al., 2025). Kesulitan tersebut juga ditemukan pada pembelajaran IPS bermuatan IPAS ketika proses pembelajaran belum memberikan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Safitri et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan CTL dalam penelitian ini menjadi relevan karena tindakan yang diberikan secara langsung mengarahkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman dan konteks yang mereka kenal.

Penerapan CTL juga memberikan solusi terhadap pembelajaran yang sebelumnya cenderung monoton dan kurang memberikan ruang partisipasi kepada peserta didik. Penelitian Khairinnisa et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara gaya mengajar guru dan



keaktifan belajar peserta didik, sedangkan Pamungkas et al. (2023) menunjukkan bahwa kesulitan belajar dapat berkaitan dengan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan strategi pembelajaran melalui CTL dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan demikian, perbaikan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan model baru, tetapi juga dengan perubahan peran guru dan pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik.

Peningkatan hasil belajar dalam penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya menghadirkan konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik dalam pembelajaran IPAS. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Duratun et al. (2024) yang menunjukkan bahwa bahan ajar IPAS berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV. Meskipun bentuk intervensinya berbeda, kedua penelitian tersebut sama-sama menempatkan lingkungan dan pengalaman peserta didik sebagai bagian penting dalam membangun pemahaman. Artinya, pembelajaran IPAS akan lebih bermakna ketika peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dan realitas yang mereka hadapi.

Jika dibandingkan dengan penelitian lain, peningkatan pembelajaran IPAS juga dapat dicapai melalui model yang berbeda, seperti *Project Based Learning* dan model pembelajaran terpadu berbasis *Nested* (Khofifah et al., 2024; Chasanah & Wiyani, 2024). Namun, CTL memiliki kesesuaian khusus dengan materi jual beli karena inti pembelajarannya adalah menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konteks transaksi jual beli dapat digunakan secara langsung sebagai pengalaman belajar melalui kegiatan simulasi, diskusi, dan refleksi. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penerapan CTL yang secara spesifik memanfaatkan pengalaman nyata peserta didik untuk memahami materi jual beli di kelas IV.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan proses melalui CTL berjalan searah dengan peningkatan hasil belajar peserta didik. Keterlibatan peserta didik yang lebih tinggi memberikan kesempatan untuk memahami konsep melalui pengalaman, sedangkan aktivitas guru yang lebih terarah mendukung terlaksananya tahapan pembelajaran secara konsisten. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian Sabdaniah et al. (2023) bahwa CTL dapat mendukung peningkatan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar. Oleh karena itu, CTL layak dipertimbangkan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

KESIMPULAN

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan proses dan hasil belajar IPAS materi jual beli pada peserta didik kelas IV UPTD SD Negeri 070979 Sifalaete. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang semakin aktif serta pencapaian hasil belajar yang semakin baik setelah penerapan CTL pada setiap siklus. Dengan mengaitkan materi jual beli dengan situasi dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik, pembelajaran menjadi lebih konkret, bermakna, dan mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses menemukan serta memahami konsep.

Penerapan CTL dapat menjadi alternatif bagi guru dalam pembelajaran IPAS, khususnya pada materi yang memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan sehari-hari. Guru perlu merancang aktivitas yang kontekstual, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, menemukan informasi, dan menerapkan konsep dalam situasi



nyata. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan CTL pada materi IPAS lainnya dengan subjek dan kondisi pembelajaran yang lebih beragam sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas mengenai penerapannya di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatonah, I. N. A., Kisda, Y. V., Septarina, A., Ravika, A., & Jadidah, I. T. (2023). Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka kelas IV. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3397–3405. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6372>
- Andika, I. P. B., Astuti, N. P. E., & Darmayanti, N. W. S. (2025). Kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(4), 891–903. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i4.10323>
- Arifin, F., & Dewi, R. P. (2022). Implementasi model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 7(2), 112–120. <https://doi.org/10.31004/jipd.v7i2.4481>
- Chasanah, M., & Wiyani, N. A. (2024). Implementation of the *Nested integrated learning* model in IPAS material for 4th grade. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 14(2). <https://doi.org/10.30998/formatif.v14i2.27798>
- Duratun, A. D., Rokhman, F., & Supriyadi, S. (2024). Pengembangan bahan ajar IPAS Fase B berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2068–2078. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6600>
- Handayani, F., Tandiling, E., & Hamdani. (2022). Penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik madrasah tsanawiyah tentang hukum Archimedes. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1871–1878. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2177>
- Khairinnisa, W., Nurhasanah, N., & Maksun, A. (2024). Hubungan gaya mengajar guru dengan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2283–2291. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7711>
- Khofifah, B., Fendrik, M., & Wita, N. (2024). Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap pemahaman konsep IPAS siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5812–5824. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7560>
- Khusnaeni, N., Erviana, V. Y., & Solichah, A. (2025). Peningkatan motivasi dan hasil belajar IPAS dengan model *Project Based Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(1), 249–270. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i1.1583>
- Murdani, E., Febriandi, W., Utama, E. G., & Yanti, L. (2024). Pengaruh model CTL terhadap hasil belajar siswa IPAS kelas V SDN 24 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 5968–5977. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/14848>
- Napitupulu, N. M., Panjaitan, M., & Sitio, H. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V UPTD SD Negeri 122353 Pematangsiantar. *Journal on Education*, 5(4), 14550–14562. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2509>
- Nursaya'bani, K., Falasifah, F., & Iskandar, S. (2025). Strategi pengembangan pembelajaran abad ke-21: Mengintegrasikan kreativitas, kolaborasi, dan teknologi. *JiIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 109–116. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6470>
- Pamungkas, A. A., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SD Negeri 2 Kedungmenjangan Kecamatan



- Purbalingga, Kabupaten Purbalingga tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 83–95. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/63553>
- Panjaitan, W. A., Simarmata, E. J., Sipayung, R., & Silaban, P. J. (2020). Upaya meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran *discovery learning* di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1350–1357. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.549>
- Pay, I. (2023). Meningkatkan hasil belajar IPS tema kedudukan dan peran anggota keluarga melalui model pengajaran tak terarah pada siswa kelas II SD Negeri 65 Kota Ternate. *Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 5(2), 28–37. <https://www.jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/pendas/article/view/606>
- Rusman. (2016). *Model-model pembelajaran* (Ed. ke-2). PT RajaGrafindo Persada.
- Sabdaniah, F., Zamroni, M., & Sunaryo, S. (2023). Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Bojong 3 Kota Tangerang. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 528–538. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i2.3486>
- Safitri, I., & Dewi, R. A. K. (2023). Penerapan pembelajaran model *contextual teaching and learning* (CTL) dengan media realita untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 62–72. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v1i2.412>
- Safitri, I. S., Noviyanti, S., Chan, F., Nurluthvia, K. M., & Simatupang, A. P. (2024). Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS muatan IPAS di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 77–81. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.331>
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator keberhasilan dalam evaluasi program pendidikan. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>